

Tindak Tutur Penolakan Ekspresif dalam Bahasa Dayak Maanyan Paju Epat di Desa Sababilah

Marchiananda Putri¹, Albertus Purwaka², linggua Sanjaya Usop³, Indra Perdana⁴,
Misnawati Misnawati⁵

^{1,2,3,4,5}FKIP, Universitas Palangka Raya

E-mail: marchianandaputri@gmail.com^{1,2,3,4,5}

Abstract

Rejection is a speech delivered by the interlocutor as a rejection reaction to the speech spoken by another person. Rejection utterances will be threatening and slap the speaker's face if delivered with impolite sentences. This research was conducted to find out the forms of speech acts of refusal in the Dayak Maanyan language. Based on the research, the research results obtained by the researcher are (1) There are five forms of speech acts of refusal in Ma'anyan Dayak language in residential areas, namely: (a) expressive refusal speech acts using the word puang 'no' in Ma'anyan language (b) expressive refusal speech acts using reasons in Ma'anyan language, (c) expressive refusal speech acts using thank you in Ma'anyan language, (d) expressive refusal speech acts using praise in Ma'anyan language, (e) expressive refusal speech acts using criticism in Ma'anyan. This is caused by the context spoken by the interlocutor. The most frequent speech acts are caused by the influence of the age of the interlocutor and also the topic of conversation triggers rejection.

Keywords: *speech act, rejection, form, and meaning*

Abstrak

Penolakan adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai suatu reaksi penolakan atas tuturan yang dituturkan oleh orang lain. Tuturan penolakan akan bersifat mengancam dan menampar muka penutur kalau disampaikan dengan kalimat yang tidak santun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk tindak tutur penolakan dalam bahasa Dayak Maanyan. Berdasarkan penelitian, hasil penelitian yang diperoleh peneliti adalah (1) Tindak tutur penolakan dalam bahasa Dayak Maanyan di lingkungan permukiman terdapat lima bentuk yaitu: (a) tindak tutur penolakan ekspresif dengan menggunakan kata *puang* 'tidak' dalam Bahasa Maanyan, (b) tindak tutur penolakan ekspresif dengan menggunakan alasan dalam Bahasa Maanyan, (c) tindak tutur penolakan ekspresif dengan menggunakan terima kasih dalam Bahasa Maanyan, (d) tindak tutur penolakan ekspresif dengan menggunakan pujian dalam Bahasa Maanyan, (e) tindak tutur penolakan ekspresif dengan menggunakan kritikan dalam Bahasa Maanyan. Hal tersebut diakibatkan oleh konteks yang diucapkan oleh lawan tutur. Tindak tutur yang paling sering muncul disebabkan oleh pengaruh usia dari lawan tutur dan juga topik pembicaraan memicu adanya penolakan.

Kata Kunci: tindak tutur, penolakan, wujud, dan makna

LATAR BELAKANG

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan petutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Kridalaksana, 1994: 200). Masyarakat pengguna bahasa tidak dapat lepas dari variasi bahasa di lingkungan sekitarnya sehingga situasi kebahasaan menjadi cukup rumit. Kerumitan seperti itu akan bertambah apabila masyarakat pengguna bahasa menggunakan dua/lebih bahasa.

Setiap orang dalam berkomunikasi selalu memiliki cara yang berbeda dalam penyampaian. Secara umum, komunikasi dilakukan dari satu orang ke orang lain dengan menggunakan bahasa. Chaer (2010: 50) mengungkapkan bahwa "komunikasi yang diungkapkan berupa tindak tutur, merupakan peristiwa tutur yang terjadi dalam situasi dan tempat tertentu yang memiliki makna tertentu di dalam tuturannya. Tiga unsur utama komunikasi yang luas dan komprehensif yaitu (1) Komunikasi dipandang sebagai suatu proses, (2) pengiriman informasi, arti, dan pengertian, (3) Mencakup aspek manusia dan bukan manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk menyesuaikan situasi sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar dapat diterima dengan baik. Komunikasi atau hubungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berupa tuturan antara penutur dan mitra tutur.

Austin (1975: 12) mengatakan tindak tutur atau tindak ujar bersifat sentral dalam pragmatik sehingga tindak tutur bersifat pokok. Dalam pragmatik tindak tutur merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu.

Penolakan adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai suatu reaksi penolakan atas tuturan yang dituturkan oleh orang lain. Tuturan penolakan akan bersifat mengancam dan menampar muka penutur kalau disampaikan dengan kalimat yang tidak santun. Jadi pada dasarnya untuk menjaga kesopanan dan kesantunan bila menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang, kita harus menolak secara santun dengan implikasi ataupun disertai dengan permintaan maaf (Chaer, 2010:96).

Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. Tiga tindakan tersebut, yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian penting dari ketiga bentuk tindak tutur karena memiliki daya dan fungsi komunikatif dalam penggunaan bahasa. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Ketika proses komunikasi, tidak dipungkiri bahwa penutur bisa saja menggunakan tuturan yang mewakili

suasana hatinya saat ini. Tindakan tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan maksud untuk menyampaikan perasaan hati penutur. Tuturan ekspresif sendiri memiliki fungsi seperti memuji, mengeluh, mengkritik, menyalahkan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan apa yang dirasakan penutur.

Tindak tutur ilokusi merupakan bagian penting dari ketiga bentuk tindak tutur yang telah disebutkan, karena memiliki daya dan fungsi komunikatif dalam penggunaan bahasa. Tindak ilokusi digolongkan dalam aktifitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan (Searle, 2009: 17), yaitu: (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur deklaratif. Ketika proses komunikasi, tidak dipungkiri bahwa penutur bisa saja menggunakan tuturan yang mewakili suasana hatinya saat itu. Tindakan tuturan tersebut disebut dengan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan maksud untuk menyampaikan perasaan hati penutur. Tuturan ekspresif sendiri memiliki fungsi seperti memuji, mengeluh, mengkritik, menyalahkan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan apa yang dirasakan penutur.

Tuturan dapat ditafsirkan pada makna yang terdapat dalam tuturan itu sendiri. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Bahasa berfungsi personal atau pribadi ketika penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira (Chaer, 2010:15).

Tuturan ekspresif merupakan wujud kebiasaan dari penutur untuk memberitahukan suasana hatinya. Menolak merupakan tindakan yang berpengaruh terhadap perasaan mitra tutur. Oleh karena itu, biasanya seorang penutur berupaya memilah penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan ujaran-ujaran yang tepat dalam menolak, sehingga komunikasi tetap terjalin dengan baik dan harmonis. Hal ini juga terjadi di lingkungan masyarakat Dayak.

Dayak Maanyan ini merupakan salah satu sub suku Dayak tertua di Nusantara, khususnya di Kalimantan bagian tengah dan selatan. Pemukiman Dayak Maanyan tersebar di daerah Kabupaten Barito Timur dan ada sebagian di daerah Barito Selatan di Provinsi Kalimantan Tengah. Suku Dayak Maanyan ini kemudian terpecah menjadi beberapa sub-etnis yaitu Maanyan Paku, Maanyan Paju Epat, Maanyan Dayu Lasi Muda,

Maanyan Paju Sapuluh, Maanyan Banua Lima (Wikipedia,4/1/2023). Orang Dayak Maanyan Paju Epat adalah masyarakat adat sub-etnis Dayak Maanyan yang mendiami empat (epat) kampung induk di kecamatan Paju Epat dengan adat leluhur yang sama yaitu, Balawa, Siong, Telang, Murutuwu (Wikipedia/24/10/2022).

Di dalam bahasa Dayak Maanyan terdapat tuturan penolakan langsung dan tidak langsung. Tuturan penolakan langsung misalnya dengan mengatakan *puang* 'tidak'. Tuturan penolakan tidak langsung biasanya menggunakan kalimat pernyataan, alasan, dan penghindaran, ataupun memberikan alternatif lain.

KAJIAN TEORITIS

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan komunikasi penutur yang disampaikan kepada pendengar. Leech (1993:21) mengemukakan bahwa pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Makna yang dikaji dalam pragmatik merupakan makna satuan lingual secara eksternal dan terikat konteks. Terikat konteks dimaksudkan bahwa pragmatik mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks.

Tuturan adalah penggunaan bahasa dalam bentuk lisan atau tulisan melalui struktur linguistik yang berhubungan atau tidak pada kalimat. Kridalaksana (1994:221) menjelaskan bahwa tuturan adalah wacana yang menonjolkan serangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu yang biasanya ujaran yang dituturkan berasal karena adanya interaksi sosial atau komunikasi antarkelompok maupun individu. Dalam suatu tuturan akan terjadi peristiwa tutur. Chaer dan Leonie (2010:48) menjelaskan bahwa dalam peristiwa tutur, penutur selalu mempertimbangkan faktor-faktor yang mengambil peran dalam peristiwa tutur yang disebut dengan komponen tutur. Chaer dan Agustina (2010: 48 – 49) peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf awalnya dirangkai membentuk akronim SPEAKING.

Tindak tutur (*speech act*) merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa dengan disertai gerak atau sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud. Dalam mengungkapkan perasaannya, seorang penutur dapat memilih tuturan yang di dalamnya terkandung praanggapan (*presupposition*) dan implikatur yang sifatnya khusus (Paina, 2009:42).

Menurut Leech (1993: 37), penolakan termasuk dalam tindakan perlokusi dan itu adalah bentuk komunikasi verbal dalam berkomunikasi. Penolakan adalah ketika mitra tutur menolak sesuatu dari ujaran penutur. Anderson (1971: 8) menyebutkan bahwa penolakan dapat dibagi menjadi penolakan langsung dan tidak langsung.

Penolakan ini merupakan reaksi terhadap ujaran dari penutur. Tukuran penolakan adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai suatu reaksi penolakan atas tuturan yang dituturkan oleh orang lain. Tukuran penolakan akan bersifat mengancam dan menampar muka penutur kalau disampaikan dengan kalimat yang tidak santun. Jadi pada dasarnya untuk menjaga kesopanan dan kesantunan bila kita menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang, kita harus menolak secara santun dengan implikasi ataupun disertai dengan permintaan maaf (Chaer, 2010:96).

Tindak ekspresif merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Rahardi (2005) mengungkapkan bahwa tindak ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan belasungkawa (*condoling*). Sikap psikologis tersebut muncul ketika penutur mengungkapkan perasaan atau kondisi emosionalnya kepada mitra tutur, maka tuturan yang digunakan akan bersifat ekspresif. Kondisi emosional bisa disebabkan oleh sesuatu yang berasal dari dalam diri si penutur, misalnya kondisi sedang tidak enak hati atau *bad mood*, atau sesuatu yang berasal dari luar, misalnya perilaku atau tindakan pihak lain kepada penutur yang memengaruhi kondisi emosional. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau bahkan kesengsaraan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena hubungan antara bahasa dan situasi serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya percakapan yang sifatnya alamiah. Moleong (2014:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Desa Sababilah. Yang di duga akan ditemukan tuturan tindak tutur penolakan ekspresif dalam bahasa Dayak Maanyan. Kemudian data sekunder penelitian ini adalah berupa catatan lapangan, foto dokumentasi, dan rekaman suara. Wujud data dalam penelitian ini yaitu berupa bentuk-bentuk tindak tutur penolakan ekspresif yang merupakan bentuk tuturan yang berfungsi

untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Menurut Hasan (2009:16) data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau dianggap. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan tindakan berupa gestur yang diduga peneliti sebagai bentuk tindak tutur penolakan dari hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sababilah adalah sebuah desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Dusun Selatan, di Kabupaten Barito Selatan, provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Selatan tahun 2020, penduduk desa ini berjumlah 1.606 jiwa, dengan kepadatan 54 jiwa/km². Selain terdiri dari berbagai macam suku, mayoritas suku masyarakat Desa Sababilah adalah suku Dayak Maanyan Paju Epat. Letak Desa Sababilah adalah di Jl Soekarno Hatta Km 13 Kecamatan Dusun Selatan. Desa Sababilah terbagi menjadi dua yaitu Sababilah Dalam dan Sababilah Luar. Maanyan paju epat menggunakan Bahasa maanyan berasal dari siong-telang, dimana dalam penggunaan bahasanya tidak terpengaruh dengan Bahasa Banjar. Sedangkan untuk Maanyan Kampung Sapuluh dan Banua Lima ada pengaruh Bahasa Banjar.

Observasi dilakukan pada saat ada kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat di pemukiman tersebut. Kadang kala, peneliti menemukan kejadian yang tak terduga dan segera peneliti catat percakapan atau dialog yang terjadi sesuai dengan relevansi judul penelitian yang peneliti susun. Aktivitas sehari-hari yang juga dilakukan warga di lingkungan permukiman tersebut yaitu pada sore hari sebagian warga duduk di teras rumahnya atau bergabung di teras rumah tetangganya untuk sekadar mengobrol, tak jarang juga sambil memakan buah-buahan, minum teh, atau kopi bersama. Berikut adalah data yang ditemukan peneliti.

a. Tindak tutur penolakan ekspresif secara langsung dengan kata *puang* ‘tidak’

Penolakan dengan kata *puang* ‘tidak’ ini merupakan penolakan yang dituturkan untuk menolak secara langsung dan juga tegas menolak apapun yang dituturkan oleh mitra tuturnya, berikut adalah data yang ditemukan oleh peneliti yang biasanya dilanjutkan dengan alasan penolakan seperti berikut.

(1) Kakak: *Cok, inun ulahnu?*

‘Cok, apa kerja kamu?’

(2) Adik : *Aku hamen tuli.*

‘Aku mau main.’

(3) Kakak: *Aku laku karawah nu midi gula ma warung.*

‘Aku minta tolong kamu beli gula ke warung.’

(4) Adik: *Aku puang hakun aku.*

‘Aku tidak mau’

(data nomor 05)

Peristiwa tutur tersebut terdapat bentuk penolakan dengan menggunakan kata ‘tidak’. Pernyataan penolakan itu dinyatakan dengan kata *puang* ‘tidak’. Pada peristiwa tutur tersebut terdapat kalimat *Puang hakun aku* ‘Aku tidak mau’ yang menyatakan sebuah penolakan secara langsung. Pernyataan penolakan dalam peristiwa tutur tersebut disampaikan dengan kata *puang* yang disertai dengan pernyataan menolakan ketika disuruh.

b. Tindak tutur penolakan eskpresif secara tidak langsung dengan menggunakan alasan

Penolakan dengan menggunakan alasan biasanya terdengar lebih halus dan juga lebih sopan. berikut data bentuk tindak tutur penolakan dengan menggunakan alasan yang ditemukan peneliti.

(5)Ibu Nanda: *Haawe hi Jojo?*

‘Mana si Jojo?’

(6)Nenek Jojo: *Ha iru hanye ganyah mandre.*

‘Dia sedang tidur.’

(7)Ibu Nanda: *Ele iri, aku sa ngeney ni malewu kami yaru.*

‘Bangunkan saja, aku membawanya ke rumah kami di sana.’

(8)Nenek Jojo: *Elah elah leh hanye mandre.*

‘Biarkan saja dia tidur.’

(data nomor 17)

Dalam peristiwa tutur tersebut terdapat bentuk penolakan dengan langsung menggunakan alasan. Pernyataan penolakan itu dinyatakan dengan alasan pada akhir kalimat penolakan . Pada peristiwa tutur di atas terdapat kalimat *Elah leh hanye mandre* ‘Biarkan saja dia tidur’ yang menyatakan alasan untuk menolak ketika Jojo ingin dibawa.

c. Tindak tutur penolakan ekspresif dengan menggunakan terima kasih

Tindak tutur penolakan dengan menggunakan terima kasih memiliki fungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap penutur terhadap suatu keadaan. berikut data bentuk tindak tutur penolakan dengan menggunakan terima kasih yang ditemukan peneliti.

(9) Penjual ikan : *Kenah-kenah, uu ineh Marvel hamen kenah kah?*

‘Ikan-ikan, Ibu Marvel mau ikan tidak?’

(10) Ibu Marvel : *Inun ka kenah na ari nu?*

‘Ikan apa yang kamu jual?’

(11) Penjual ikan : *Ekat naan kenah Babanta ai lagi.*

‘Cuman ada ikan Babanta saja lagi.’

(12) Ibu Marvel : *Heeh ina ku naan kenah wala. Hayu terime kasis puang amun Kahie.*

‘Oh aku kira ada ikan besar. Ya sudah terima kasih kalau begitu.’

(data nomor 24)

Dalam peristiwa tutur tersebut terdapat bentuk penolakan dengan menggunakan terima kasih. Pernyataan penolakan itu dinyatakan dengan kalimat terima kasih yang dituturkan untuk menolak. Pada peristiwa tutur tersebut terdapat kalimat *Heeh ina ku naan kenah wala. Hayu terime kasis puang amun Kahie* ‘Oh aku kira ada ikan besar. Yasudah terima kasih kalau begitu’ yang menyatakan penolakan ketika ditawarkan ikan.

d. Tindak tutur penolakan ekspresif menggunakan pujian

Tindak tutur ekspresif menggunakan pujian merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan yang berisi pujian. Berikut data bentuk tindak tutur penolakan dengan menggunakan pujian yang ditemukan peneliti.

(13) Anak : *Ineh, dinung iti nilai ulangan ku amau sah?*

‘Ibu, lihat nilai ulanganmu hari ini tinggikan?’

(14) Ibu : *Ew pintar ni anak mamah, Puang sia-sia hanyu paajar hampe begadang.*

‘Wah pintar anak mamah, tidak sia-sia kamu belajar sampai begadang.’

(15) Anak : *Eh iru puang daya paajar tapi pada sambal bedoa.*

‘Ini tidak hanya karena belajar tetapi juga berdoa.’

(data nomor 13)

Dalam peristiwa tutur tersebut terdapat bentuk penolakan dengan menggunakan pujian. Pernyataan penolakan itu dinyatakan dengan pujian yang dituturkan untuk menolak. Pada peristiwa tutur di atas terdapat kalimat *Eh iru puang daya paajar tapi pada sambil bedoa* 'Ini tidak hanya karena belajar tetapi juga berdoa' yang menyatakan penolakan yang dituturkan Ketika dirinya dipuji setelah mendapatkan nilai yang bagus.

e. Tindak tutur penolakan ekspresif dengan menggunakan kritikan atau komentar

Tuturan kritikan merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan sebuah kritikan terhadap mitra tutur. Berikut data bentuk tindak tutur penolakan dengan menggunakan kritikan yang ditemukan peneliti.

(16) Cucu : *Nek, suba Nenek ganti leh baju iri.*

'Nek, coba Nenek ganti baju saja.'

(17) Nenek : *Denun sa bajuku na murun sa tantau nu?.*

'Kenapa dengan bajuku apakah terlihat jelek?.'

(18) Cucu : *Puang sa murun. Ganti warna Navy nimpan sameh warna ni ada belain.*

'Tidak jelek. Ganti warna Navy saja supaya warnanya sama jangan ada yang berlainan.'

(19) Nenek : *Mainun jua aku nganti.*

'Untuk apa juga aku mengganti'

(data nomor 14)

Dalam peristiwa tutur tersebut terdapat bentuk penolakan. Pernyataan penolakan itu dinyatakan terhadap sebuah kritikan. Pada peristiwa tutur tersebut terdapat kalimat *Mainun jua aku nganti* 'Untuk apa juga aku mengganti' yang menyatakan penolakan terhadap kritikan karena baju yang digunakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur penolakan ekspresif dalam bahasa Dayak Maanyan Paju Epat di Desa Sababilah terdapat 5 bentuk tindak tutur penolakan ekspresif dalam 29 data peristiwa tutur. Selanjutnya, Penelitian ini kiranya dapat digunakan untuk mengetahui macam-macam bentuk tindak tutur penolakan serta Bagi pihak yang hendak melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini kiranya dapat berguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah banyak membantu serta memberi masukan kepada pengulis selama proses penelitian ini. Terimakasih penulis juga kepada pengelola jurnal Atmosfer yang berkenan menerbitkan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2011. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Cendekia Utama.
- Arbianto, Purwo. 1994. *Konsep-konsep Dasar*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Aristo, Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Anderson, J R. 1971. *Land Use Klasifikastion Scheme*. Photogrametric Engineering.
- Austin, J.L. 1975. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Hasan, Iqbal, 2009. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriyanto, Agoes, dkk. 2020. *Pragmatik: Teori dan Praktik*. Lintas Nalar.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nababan. P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestariningsy, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Nahak, T. C. (2023, May). *Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 204-214).
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208).

- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Paina. 2009. *Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. *Journal of World Science*, 2(2), 261-277.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sitorus, G. P., Poerwadi, P., Asi, Y. E., Misnawati, M., & Christy, N. A. (2023, April). *Bentuk Dan Fungsi Deiksis Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Novel di SMA*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 2, No. 1, pp. 01-14).
- Santoso, Priyo Budi. 1993. *Birokrasi Pemerintah Orde Baru: perspektif cultural dan struktural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Searle, John. R. 1979. *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language*. Oxford: Basil Blacwell.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Tarigan, Henry G. 1986 *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). *Campur Kode Dalam Iklan Penawaran Barang di Forum Jual Beli Online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian Sociolinguistik)*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 18-31.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyantri, D. R. (2022). *Penerapan Strategi Penolakan dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris antara Guru dan Siswa di SMK PGRI 1 Jombang*. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(2), 3076-3084.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sumber Internet:

- Wikipedia, 2022, *Suku Dayak Maanyan*, 4 Januari 2023.
- Wikipedia, 2017, *Orang Dayak Maanyan Paju Epat*, 24 Oktober 2022.